

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis yang dihadapi oleh anak ketika anak dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak yang harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang merupakan lingkungan yang baru baginya. Jika anak tidak dapat beradaptasi dengan baik maka hal tersebut dapat menimbulkan ketakutan dan rasa cemas bagi anak yang dapat membuat anak menolak proses perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap lamanya hari rawat dan dapat mempengaruhi perubahan psikologis pada anak (Saputro, Heri & Frazin, 2017). Ketika seorang anak menerima perawatan di rumah sakit, mereka mengungkapkannya itu sebagai suatu hukuman yang membuat anak merasa takut dan cemas.

Kecemasan adalah respon yang tidak menyenangkan terhadap individu, khususnya pada anak usia prasekolah atau usia 3-6 tahun yang mendapatkan perawatan di rumah sakit. Anak usia prasekolah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya lebih aktif dan imajinatif dimana usia prasekolah ini merupakan masa kanak-kanak awal pada usia 3-6 tahun (Supartini, 2014). Faktor kecemasan yang dirasakan dan dihadapi anak, ditunjukkan dengan adanya reaksi ketakutan akibat mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusnya, dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak lain yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan. (James et al., 2012).

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada di lingkungan rumah sakit. Dampak jangka pendek dapat membuat anak menolak proses perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap lamanya hari rawat, kondisi yang memburuk, dan bahkan menyebabkan kematian pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan penurunan

kemampuan kognitif, intelektual, sosial serta fungsi imun (Saputro, H., & Fazrin, I., 2017).

Dalam data *World Health Organizations* (WHO, 2015) prevalensi anak yang mengalami kecemasan dan hospitalisasi selama berada di rumah sakit mencapai 45% sedangkan menurut data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2013, prevalensi anak yang mengalami kecemasan dan hospitalisasi mencapai 84%. Di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stress. WHO (2018) menyebutkan, angka kejadian stress pada anak yang mengalami hospitalisasi sekitar 3%-10% di Amerika Serikat, 3%-7% di Jerman, dan 5%-10% di Kanada dan Selandia Baru.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 terdapat 28.125.485 anak di Indonesia. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 mencatat terdapat 10.940.813 anak mengalami keluhan kesehatan yang menjalani perawatan rawat inap di rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Di Indonesia jumlah anak prasekolah (3 - 6) tahun berdasarkan data SUSENAS (2014) sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia dan diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi, 45% diantaranya mengalami kecemasan (Dewi, 2018). Prevalensi (angka kesakitan) yang disebabkan oleh gangguan kecemasan pada anak saat di rumah sakit berkisar pada angka 60-80% dari populasi umum (Riskesdas, 2018).

Tahun 2015 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara presentase anak yang pernah dirawat inap adalah 3,52% dan presentase anak yang pernah dirawat pada tahun 2018 adalah 22,89%. Adapun data yang diperoleh dari buku rekam medik Sta. Theresia di Rumah Sakit Budi Setia Langowan jumlah pasien anak yang masuk rumah sakit di bulan April 2022 sampai awal bulan Mei 2022 sebanyak 69 anak dan 32 diantaranya adalah anak usia prasekolah. Rata-rata anak yang masuk rumah sakit menunjukkan sikap cemas, gelisah, takut akan rasa sakit dan mudah marah (Heri Saputro, 2017). Hasil observasi peneliti yang dilakukan kepada 4 orang anak yang

sementara dirawat di Rumah Sakit Budi Setia Langowan ditemukan anak menagis, takut dan menolak saat dilakukan tindakan perawatan, tidak mau berpisah dari orang tuanya dan menghindar saat dilakukan tindakan perawatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Salmela, 2009) dalam (Ramdaniati, 2016) menunjukkan bahwa persentase anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah lebih rentan terkena penyakit serta terkejut dan cemas saat mendapatkan perawatan di rumah sakit. Pentingnya mengatasi perubahan perilaku anak yang mengalami hospitalisasi diharapkan perawat dalam memberikan tindakan keperawatan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman (James & Sharma, 2012).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau Bengkulu yang berjudul pengaruh terapi bermain mendongeng dengan penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau Bengkulu, menjelaskan bahwa terapi bermain mendongeng dapat menurunkan kecemasan dengan hasil yang signifikan (Pawiliyah, 2019). Terapi bercerita atau mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah karena mendongeng dapat membuat anak menjadi tenang dengan cerita yang disajikan dapat membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit (Shafiee Mina Seyedeh, 2018).

Upaya menurunkan kecemasan dapat dilakukan dengan mengkaji kebiasaan makan dan minum paling disukai, kegiatan yang biasa dilakukan, tingkah laku membuat cemas, bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu perlu juga keterampilan dari perawat dalam melakukan pendekatan pada anak khususnya yang menyangkut pelaksanaan prosedur-prosedur yang menimbulkan rasa sakit (seperti pungsi vena), sebaiknya pelaksanaannya ditunggu sampai anak tenang (Agustin, 2013). Sesuai hasil observasi peneliti yang dilakukan di Rumah Sakit Budi Setia Langowan, dalam hal ini rumah sakit belum menyediakan tempat bermain untuk anak-anak yang sedang

mendapatkan perawatan. Upaya mengatasi masalah yang timbul pada anak usia prasekolah difokuskan pada intervensi keperawatan dengan cara meminimalkan stressor dengan melakukan pendekatan sambil memuji penampilan anak, mulai berkomunikasi dengan anak dan memberikan dukungan psikologis pada anggota keluarga. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik melaksanakan kajian mengenai “Pengaruh *Storytelling* Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Saat Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Budi Setia Langowan”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* terhadap kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh *storytelling* terhadap kecemasan anak usia prasekolah saat Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.2 Diketahui tingkat kecemasan sebelum diberikan *storytelling* terhadap anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.3 Diketahui tingkat kecemasan sesudah diberikan *storytelling* terhadap anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.4 Dianalisis tingkat kecemasan pengaruh *storytelling* terhadap anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *storytelling* terhadap kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi khususnya di bidang keperawatan anak, juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi terutama dibidang keperawatan anak mengenai terapi *storytelling* sebagai alternatif untuk menuunkan kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk memberikan terapi *storytelling* yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi.

1.4.2.2 Bagi Perawat

Diharapkan dapat digunakan sebagai terapi tambahan untuk anak dan juga diharapkan perawat mampu berperan aktif dalam melakukan terapi *storytelling* agar dapat mengurangi kecemasan pada anak sehingga anak bisa beradaptasi dengan baik saat hospitalisasi

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Digunakan bahan informasi mengenai kecemasan pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.